

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (nusantaraku.com, 2009).

Fenomena kenakalan remaja juga telah meningkat di daerah-daerah di Indonesia. Balai pemasyarakatan kelas I Cirebon melansir angka kriminalitas dengan pelaku anak dibawah umur di wilayah Cirebon, dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Untuk wilayah Cirebon yang meliputi 5 daerah yaitu Kota dan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Majalengka dan Indramayu, tercatat ada 167 kasus yang pelakunya adalah anak di bawah umur selama tahun 2010 (indagkopkotacirebon.wordpress.com, 2011). Di Jawa Timur sendiri, angka kriminalitas remaja cukup mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik Jawa Timur mencatat penambahan kasus kriminal dan narkoba setiap tahunnya pada anak-anak dibawah umur 21 tahun sebagai berikut ;

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pertambahan Kasus Kriminal dan Narkotika Remaja di Jawa Timur**

<b>Tahun</b>	<b>Kenakalan Remaja</b>	<b>Narkotika</b>
2005	-	115
2006	11	70
2007	56	152
2008	45	22
2009	-	16

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim*

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Kantor Wilayah Jawa Timur mencatat terdapat 75 kasus kriminal remaja pada tahun 2011, dengan rincian yaitu 8 kasus pencurian dengan pemberatan (Curat), 4 kasus pencurian dengan kekerasan (Curas), 4 kasus curanmor, 17 kasus pencabulan, 5 kasus pengeroyokan, 2 kasus perjudian, dan 35 kasus kejahatan lainnya. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya 61 kasus kriminal (metrotvnews.com, 2012). Untuk wilayah regional Surabaya, angka kriminalitas anak tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Kenjeran Surabaya. Mapolsek Kenjeran melansir bahwa sejak bulan Maret hingga Agustus 2009, telah tercatat 23 kasus pencurian dan kriminalitas lainnya yang melibatkan anak-anak. Tersangka termuda berusia 13 tahun dan tertua berusia 17 tahun. (surabaya.detik.com, 2010)

Kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup drastis pula. Semakin tahun pengguna barang haram ini semakin merambah pasar anak muda, baik dari faktor usia maupun pendidikan, pengguna narkoba belia mengalami peningkatan dibanding 2010. Berdasarkan faktor umur, pengguna narkoba termuda yang ditangkap anggota Satuan Reskoba Polrestabes

Surabaya tercatat berusia antara 14 sampai dengan 19 tahun, angkanya bertambah dari 30 remaja di 2010 menjadi 32 remaja pada tahun 2011. (Surya.co.id, 2011)

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Penelitian mengenai perilaku seksual remaja dilakukan oleh DKT Indonesia di 4 kota besar yaitu Jabotabek, Bandung, Surabaya dan Medan pada 2005. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan norma yang dianut 89% remaja tidak setuju pada perilaku seks pranikah. Namun kenyataannya, responden tersebut punya teman yang melakukan hubungan seks pra nikah sebanyak 82%, dan memiliki teman yang hamil diluar nikah sebanyak 66%. Remaja yang secara terbuka menyatakan melakukan hubungan seks pra nikah di Jabotabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47% dan Medan 52%. Rata-rata usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah itu antara 13 sampai 18 tahun (Sekssehat.info, 2009)

Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Survey yang dilakukan oleh mereka juga menyebutkan bahwa 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi per tahun. Kurang lebih 700 ribu remaja atau 27% diantaranya melakukan aborsi dengan tehnik yang tidak aman (Okezone.news.com).

Sebuah penelitian mengenai perilaku seksual pranikah pada siswa SMP di Surabaya dilakukan oleh yayasan Hotline, sebuah yayasan yang bergerak di bidang kesehatan dan HAM di Surabaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 45% dari 700 remaja usia sekolah menengah pertama di Surabaya beranggapan bahwa berhubungan badan layaknya suami-istri boleh dilakukan saat berpacaran. Bahkan 15% remaja SMP mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian dilakukan selama kurun waktu September hingga Desember 2011 (Tempo.com, 2011)

Fenomena balap motor liar yang dilakukan oleh remaja juga masih sering dijumpai di Kota Pahlawan ini. Pada akhir 2011 lalu, jajaran Kepolisian Sektor Gubeng Surabaya menyita sekitar 150 sepeda motor dari ajang balap liar di kawasan Dharmahusada Surabaya. Polisi juga menahan belasan remaja yang kedapatan tidak memiliki surat-surat kelengkapan mengendarai sepeda motor. Hal

ini menambah daftar panjang pelanggaran hukum yang dilakukan remaja di Surabaya (Portalkriminal.com, 2012).

Berdasarkan Sensus Penduduk pada tahun 2005, jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun adalah sekitar 41 juta orang. (Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja, 2009). Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa populasi remaja telah mencapai kurang lebih 43,6 juta jiwa atau 19,6% dari keseluruhan jumlah penduduk. Artinya, jumlah remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama kurun waktu 5 tahun tersebut. Sebagai generasi penerus bangsa, populasi remaja yang besar ini merupakan potensi yang besar pula bagi negara.

Kepala BKKBN Pusat Dr. H. Sugiri Syarief, MPA menyatakan bahwa apabila jumlah penduduk remaja yang besar ini tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai maka tidak akan menjadi modal pembangunan, justru akan menjadi beban pembangunan (Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja, 2010). Remaja memiliki peranan dan kedudukan yang penting dalam pembangunan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi perkembangan jaman dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, kedudukan remaja sebagai kontrol sosial dan agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran yang besar dalam perwujudan pembangunan nasional. Namun yang harus disadari bersama ialah peran dan kedudukan remaja tersebut tidak akan dapat berfungsi maksimal apabila melihat kondisi remaja saat ini seperti pada pemaparan fakta diatas.

Fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas menunjukkan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Menurut Sarwono (2010), semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Apabila perilaku yang menyimpang tersebut melanggar hukum maka dapat disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Kartono (2010) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*. Menurut Santrock (2003), kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Selama ini faktor penyebab perilaku kenakalan selalu dikaji dari sisi eksternal individu. Banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Thomas F. Denson (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Aggression*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal dari dalam diri. Padahal, faktor kontrol diri memainkan peranan yang besar dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku menyimpang. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku.

Travis Hirschi dan Gottfredson (1990) mengembangkan "*The General Theory Of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self control*). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit. Travis Hirschi dan Michael Gottfredson beranggapan bahwa perilaku menyimpang merupakan sebuah perilaku yang normal yang merupakan usaha individu untuk "meningkatkan kenikmatan bagi diri sendiri". Seberapa besar usaha pemuasan kebutuhan ini berpotensi untuk menjadi perilaku menyimpang atau bahkan tindak kriminal, sangat tergantung dari kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku "pemuasan kebutuhan" agar tidak menyimpang dari norma yang ada.

Santrock (2003) menyebutkan salah satu aspek dalam kontrol diri yang dapat digunakan untuk mengkaji perilaku kenakalan remaja melalui penundaan pemenuhan kebutuhan (*delay of gratification*) dan standar tingkah laku yang ditentukan oleh individu remaja. Mischel & Gilligan menyatakan bahwa kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan sering ditemukan pada anak yang mencotek atau curang saat ujian.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa siswa sekolah menengah atas di Kediri untuk memberikan gambaran awal mengenai perilaku kenakalan pada remaja saat ini. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa perilaku melanggar aturan di sekolah maupun di rumah pada dasarnya adalah hal yang wajar. Mereka sadar bahwa melanggar peraturan adalah perbuatan yang salah,

namun mereka tetap melakukannya. Seperti dikatakan Sari (siswa kelas X SMA X di Kediri) tentang perilaku mencontek,

*“Ya tau sih mencontek itu nggak boleh, beresiko lagi kalo ketahuan.. tapi nggak papa deh asal nggak ketahuan.. yang penting nilai kita bisa bagus”.*

Hal yang sama diungkapkan Ribut (siswa kelas XI SMK X di Kediri) mengenai kebiasaannya membolos ketika pelajaran,

*“Sakjane yo ngerti seh lek roko’an nang sekolah iku salah, opo maneh sisan bolos. Tapi yo ya’opo.. gak isok ngempet mbak, bosen nang kelas, enak roko’an. Lek konangan paling yo di BK”.* (“Sebenarnya tau sih kalau merokok di sekolah adalah salah, apalagi disertai dengan membolos. Tapi bagaimana lagi.. tidak bisa menahan mbak, bosan di kelas, lebih enak merokok. Kalau ketahuan paling hanya di BK”)

Selanjutnya, Andi (siswa kelas XI SMK X di Kediri) mengungkapkan kebiasaan tawurannya,

*“Kadang aku gelut yo cuma melok arek-arek ae cek keto’ keren. Aku gak peduli lek dicekel polisi, kan rame-rame. Sing penting aku keto’ sangar.. hehe..”* (“Kadang aku tawuran hanya ikut-ikutan anak-anak supaya terlihat keren. Aku tidak peduli kalau ditangkap polisi, kan rame-rame. Yang penting aku kelihatan sangar.. hehe”)

Subyek wawancara diatas sadar akan bahaya dan resiko yang dapat timbul akibat melanggar peraturan, baik disekolah maupun di masyarakat. Sari sadar bahwa jika ia ketahuan mencotek, maka dapat saja ia dikeluarkan dan tidak diperbolehkan mengikuti ujian. Sedangkan Ribut tahu bahwa perbuatannya



merokok di sekolah adalah salah dan akan dihukum jika ketahuan. Tetapi kedua remaja tersebut tidak memiliki kemauan untuk berkorban agar tidak mencontek dan merokok disekolah demi nilai dan kesenangan sesaat. Contoh ini berarti bahwa kedua remaja tersebut memiliki *delay of gratification* yang lemah. Lemahnya *delay of gratification* menunjukkan kontrol diri yang lemah pula. Jika remaja tersebut memiliki kontrol diri yang baik, maka ia akan mampu menahan kebutuhan kesenangan sesaat dan mampu berpikir logis bahwa melanggar aturan sekolah akan menimbulkan risiko bagi dirinya.

Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1998) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja. Pentingnya kemampuan menahan diri ialah agar remaja tidak asal mengikuti kemauan dirinya sendiri maupun orang lain yang bertentangan dengan kehendak dan aturan yang berlaku. Kartono (2010) menyatakan bahwa anak-anak yang melanggar aturan maupun anak-anak pelaku kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan.

Havigurst menyatakan bahwa beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 1999). Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Individu seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindak kriminal. Selain itu, kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan biasanya akan menimbulkan kekecewaan dan cemoohan dari lingkungan karena individu tidak dapat melakukan hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh individu seusianya (Santrock, 2003)

Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Keterkaitan antara kontrol diri sebagai salah satu faktor penyebab kecenderungan perilaku kenakalan remaja itulah yang menggelitik minat penulis. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah benar terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Jika ya, seberapa besar

korelasi murni diantara kedua variabel tersebut. Hal itulah yang akan dicoba dijawab penulis melalui penelitian ini.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Menurut Havigurst, salah satu tugas perkembangan remaja adalah belajar tanggung jawab sebagai warga negara mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, dan berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 1999). Individu dituntut untuk mengembangkan peran sosial dirinya selama masa remaja. Sebagai warga negara, remaja juga dituntut untuk mematuhi hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Remaja dengan perilaku delinkuen (kenakalan) menunjukkan fakta lain. Remaja delinkuen tidak mampu melakukan tugas perkembangan pencapaian peran sosialnya dengan baik. Tanggung jawab sebagai warga negara serta tanggung jawab sosial tidak mereka lakukan dengan baik. Remaja delinkuen cenderung memberontak, melawan aturan yang berlaku, bahkan melanggar hukum.

Tugas perkembangan pada remaja juga mengharuskan remaja untuk dapat membedakan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima (Santrock, 2003). Beberapa anak yang gagal memenuhi tugas perkembangan tahap ini sering menegakkan standar tingkah laku sendiri yang terkadang menyalahi aturan, hal inilah yang dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*), yang jika merugikan orang lain maupun dirinya sendiri dapat disebut sebagai perilaku kenakalan remaja atau delinkuensi (Kartono,2010).

Faktor penyebab perilaku remaja bertindak delinkuen sangatlah beragam. Faktor tersebut dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal individu.

Santrock (2003) menyebutkan beberapa faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah, proses keluarga dan pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi serta kualitas lingkungan tempat tinggal. Sebagian besar dari faktor yang telah disebutkan merupakan faktor penyebab yang berasal dari eksternal individu. Banyak pula penelitian yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Thomas F. Denson (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Aggression*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal dari dalam diri. Padahal, faktor kontrol diri memainkan peranan yang besar dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku menyimpang. Individu dapat saja termotivasi untuk melakukan perbuatan menyimpang karena adanya pengaruh dari lingkungan. Tetapi, ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma yang berlaku.

Travis Hirschi dan Gottfredson (1990) menjelaskan mengenai "*The General Theory Of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal atau pelanggaran aturan dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self control*). Individu yang memiliki sifat pengendalian diri rendah lebih mungkin terlibat dalam hal

kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Penelitian lain yang mendukung teori ini dilakukan oleh Kemp, dkk. Hasil penelitian longitudinal Kemp, dkk (2009) yang berjudul “*Self Control and Early Adolescent Antisocial Behavior : A Longitudinal Analysis*” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku antisosial atau perilaku menyimpang. Remaja awal yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi memiliki kecenderungan perilaku antisosial yang lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang memiliki kontrol diri rendah. Semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja secara konsisten berhubungan dengan menurunnya tingkat agresi dan perilaku kenakalan (delinkuen) pada interval enam bulan berikutnya. Hasil penemuan ini tentunya semakin mendukung fakta bahwa terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dipaparkan diatas, penulis meyakini bahwa terdapat korelasi yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Hal itulah yang akan dicoba diteliti oleh penulis. Jika Kemp, dkk (2000) meneliti korelasi antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja menggunakan metode longitudinal, maka pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode *cross-sectional*, yaitu pengambilan data pada subjek dilakukan pada satu waktu tertentu saja.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam mengkaji permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang diatas, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

#### 1. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Santrock (2003) berpendapat bahwa kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri yang baik pada remaja akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

#### 2. Kecenderungan perilaku kenakalan remaja

Kecenderungan perilaku kenakalan remaja ialah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kecenderungan perilaku kenakalan berbeda dengan perilaku kenakalan. Kecenderungan perilaku kenakalan remaja berusaha melihat perilaku-perilaku dan proses kognitif yang mengarahkan kepada perilaku kenakalan, bukan mengungkapkan bagaimana bentuk perilaku kenakalan remaja.

#### 3. Remaja

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja, yakni dengan rentang usia 12-22 tahun. Peneliti memilih menggunakan subjek remaja karena pada usia ini seharusnya remaja telah dapat mengendalikan dorongan impulsivitas

dan lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Selain itu, UU no 3 tahun 1997 menyatakan bahwa yang dapat dikategorikan kedalam pengadilan anak ialah individu yang berusia 8-18 tahun yang melakukan tindak kriminal. Ketika sudah melewati masa remaja, maka perilaku-perilaku pelanggaran yang terjadi dapat disebut sebagai tindak kriminal dewasa.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut ;

*“Apakah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja?”*

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman, dan menguji secara metodologis kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja.
  - b. Memberikan sumbangan kajian mengenai kecenderungan perilaku kenakalan remaja, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja dan sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pencegahan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang telah didapat pada penelitian saat ini.